

KIAT MENULIS ARTIKEL ILMIAH POPULER DI MEDIA MASSA

Bagong Suyanto

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

Bagi para dosen, kegiatan tulis-menulis sebetulnya bukan merupakan hal yang terlalu asing. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, dosen setiap harinya sudah terbiasa dengan kegiatan merangkum materi, dan kemudian memaparkan buah pikiran yang penting kepada siswa. Hanya saja, berbeda dengan kegiatan mengajar di ruang kuliah, di mana materi yang diajarkan dirangkum dalam bentuk *point-point* gagasan yang singkat dan kemudian disampaikan dalam bentuk uraian lisan yang panjang-lebar dan mendalam. Dalam penulisan artikel, dosen dituntut mampu menterjemahkan gagasan dan paparan lisan yang disampaikan dalam bentuk tertulis: singkat, padat, tetapi tetap harus atraktif.

Jika dalam mengajar dosen menyampaikan uraian lisan atas dasar teori dan materi yang lengkap, mendalam dan kompleks, tanpa diikat oleh waktu, maka menulis sebuah artikel ilmiah populer biasanya didasarkan pada data yang lebih ringkas, bahan-bahan yang lebih terfokus, ruang lingkup masalah yang lebih terbatas, kadar *up to date* masalah yang dibahas, dan cara penyampaian pun dituntut secara lugas dan menyentak.

Yang membedakan mengajar di ruang kuliah dengan menulis artikel adalah pada ruang yang tersedia dan “ketrampilan” si penulis untuk pandai-pandai memilih “sisi menarik” (*angle*) mana yang hendak ditampilkan. Berbeda dengan kegiatan mengajar di mana dosen memiliki ruang yang sangat leluasa untuk mengeksplorasi permasalahan yang dikaji, tanpa harus memikirkan materi yang dibahas tengah “in” atau tidak di masyarakat, ruang gerak seorang dosen yang berhasrat menjadi kolumnis justru seringkali dibatasi halaman yang tersedia di media massa. Bagaimana dan modal apa yang dibutuhkan para dosen agar dapat menjadi penulis artikel ilmiah populer di media massa?

Subversif: Modal Awal

Terlepas, tema apa pun yang ingin ditekuni dan menjadi bidang spesialisasinya, bagaimana seorang dosen yang mulai belajar menulis artikel, maka tantangan pertama yang dihadapi adalah bagaimana ia secara cerdas mampu memilih masalah yang layak ditulis, dan layak jual di media massa. Persoalannya di sini biasanya bukan karena tidak ada topik atau masalah di media massa yang dapat dan layak dipilih, melainkan lebih disebabkan mereka kesulitan memilih atau kurang terasahnya kepekaan mereka terhadap berbagai topik atau masalah sosial yang sebenarnya banyak tersebar di sekitarnya.

Tanpa didukung kepekaan dan sikap skeptis, niscaya para dosen yang ingin belajar menulis akan kesulitan untuk memilih topik artikel yang layak

jual. Sebagai bahan renungan kita, simak: misalnya tentang asal-mula diketemukannya teori gravitasi. Telah ribuan atau bahkan jutaan tahun yang lalu hampir semua orang tahu bahwa buah apel bila jatuh dari pohon selalu “jatuh ke bawah”. Tetapi, kenapa setelah sekian lama baru seorang Isaac Newton yang bertanya-tanya dan tertarik untuk mengkajinya lebih jauh sehingga dapat melahirkan teori gravitasi yang terkenal itu. Hal ini karena Isaac Newton tidak terlena pada rutinitas, dan ia dapat mengambil “jarak” dengan kejadian-kejadian di sekelilingnya. Di benak Isaac Newton yang ada adalah pertanyaan dan sikap kritis.

Menurut Peter L. Berger, seorang penulis yang peka terhadap realitas sosial, ia harus memiliki mental subversif, dalam arti senantiasa berkeinginan untuk membongkar hal-hal yang sudah mapan dan mencari apa sebenarnya yang ada dan terjadi di balik realitas yang manifes. Tanpa memiliki modal untuk senantiasa bersikap subversif, niscaya tidak akan pernah lahir dosen dan penulis yang kritis –yang sanggup mengkaji dan menawarkan permasalahan yang menggugah perhatian publik.

Area of Interest

Dalam setiap tahap awal menulis artikel, penentuan ruang lingkup adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan. Bila hal ini tidak dilakukan maka penulis kemungkinan besar akan selalu tergoda untuk terus menggali data-data yang sebenarnya kurang berkaitan dengan tujuan dan masalah inti yang diulasnya. Dengan menentukan ruang lingkup, kegiatan penulisan artikel tidak akan melebar dan melantur kesana-kemari tanpa kontrol, untuk kemudian kehilangan fokus.

Seorang penulis pemula yang memutuskan untuk menulis “masalah pendidikan” dalam arti luas, ibaratnya adalah seperti seorang yang dilepas di hutan belantara dan tidak tahu arah yang harus ia tempuh agar dapat segera sampai di rumahnya kembali. Tetapi, lain halnya bila penulis itu sejak awal sudah membatasi dan menentukan ruang lingkup kajiannya. Seorang penulis yang meminati kajian masalah pendidikan, misalnya akan sangat terbantu apabila sejak awal ia sudah menentukan ruang lingkup persoalan yang hendak ditulis secara lebih rinci, seperti persoalan kurikulum, proses pembelajaran, kebijakan pendidikan, otonomi sekolah, kelembagaan pendidikan, dan sejenisnya.

Pengalaman selama ini telah membuktikan, dalam pemilihan masalah yang ditulis seringkali didasarkan kepada *area of interest* dan pemihakan normatif dari penulis yang bersangkutan. Seorang dosen yang berminat dan menganut pendekatan konstruksivisme, misalnya, akan condong memilih menulis artikel mengenai model pembelajaran alternatif, mengkritisi kurikulum pendidikan yang memperlakukan siswa layaknya bejana, atau menulis persoalan pendidikan dan proses pembodohan peserta didik, mengkritisi pelaksanaan UNAS, demikian juga teori-teori atau pendekatan yang dijadikan rujukan analisis. Sebaliknya, seorang dosen yang percaya dan banyak menekuni hak-hak siswa dalam dunia pendidikan biasanya ia akan condong memilih topik

artikel di seputar persoalan *child abuse* di dunia pendidikan, *bullying*, anak putus sekolah, dan lain sebagainya.

Cara kerja penulis seperti di atas bukannya salah. Logikanya, seorang penulis yang memilih topik sesuai dengan minat dan pemihakannya, tentu akan lebih bergairah dalam melakukan kerja penulisannya dan kemungkinan besar proses penulisannya juga akan lebih lancar karena ia sangat menguasai topik dan teori-teori yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis. Tetapi, persoalannya kemudian apakah sebuah artikel yang potensial dimuat sebuah media massa cuma tergantung pada minat dan keberpihakan subyektif si penulis?

Dalam memilih sebuah topik artikel, seorang penulis seyogianya tidak melakukannya dengan mana suka —semata-mata menuruti selera subyektifnya— atau sekedar mempertimbangkan aspek ilmiahnya saja. Namun lebih dari itu, topik artikel yang dipilih haruslah memiliki nilai publik. Maksud nilai publik di sini adalah masalah dalam artikel itu haruslah cukup penting atau bahkan sangat mendesak untuk diekspose.

Menguraikan Gagasan

Kendati tidak mutlak, tetapi pengalaman dan pola yang dikembangkan para kolumnis dalam menulis artikel di media massa untuk menguraikan pokok-pokok pikirannya biasanya adalah sebagai berikut:

1. Dengan cara mendefinisikan konsep-konsep penting yang ingin ditonjolkan pada artikel yang mereka tulis.
2. Dengan menampilkan data pendukung terhadap masalah atau isu yang tengah dikaji, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif.
3. Membandingkan masalah yang dipaparkan dan data yang dibahas dengan data tahun sebelumnya atau data proyeksi ke depan; atau bisa pula dengan cara membandingkan dengan data dari wilayah lain. Misalnya, membandingkan data kasus pemerkosaan di Indonesia dengan di Amerika.
4. Mempertegas kekuatan isu yang dibahas dengan cara mengembangkan kalimat yang sifatnya kontradiksi antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya.
5. Dengan cara menawarkan solusi yang kreatif dan inovatif atas masalah yang tengah dibahas.

Terlepas dari pola dan kombinasi cara yang dikembangkan untuk menguraikan gagasan yang hendak dipaparkan, yang penting bagi seorang penulis artikel adalah ia tidak perlu tergesa-gesa untuk menyelesaikan paragraf demi paragraf dengan runtut sekali jalan. Dalam proses penulisan artikel, bagian terpenting adalah gagasan paling menarik dari penulis harus dipaparkan terlebih dahulu, baru kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan proses editing untuk menata paragraf demi paragraf agar lebih sistematis, dan dapat lebih enak dibaca, baik oleh redaktur maupun publik.

Belajar Naik Sepeda

Bahan-bahan apa yang dibutuhkan untuk menulis sebuah artikel sebetulnya tergantung pada topik dan *style* yang dikembangkan si penulis itu sendiri. Ada penulis yang senang menampilkan angka dan data kuantitatif untuk mendukung kedalaman analisisnya, tetapi tidak sedikit penulis artikel yang lebih mengandalkan pada hasil kontemplasi dan perenungan yang mendalam, sehingga data berupa angka lalu tidak lagi penting.

Bagi seorang penulis pemula, —menurut saya— ada baiknya jika mereka tidak terburu-buru mengandalkan pada hasil perenungan, tetapi pada proses awal mereka belajar terlebih dahulu mau meluangkan waktu dan membiasakan diri untuk selalu mengumpulkan data. Pengalaman selama ini: sering terjadi seorang penulis pemula menghindari membaca dan mengklipping tabel atau grafik, tidak memiliki data yang sifatnya *time series*, sehingga ketika mereka memaksa untuk membuat sebuah tulisan, maka kesan pertama yang terbaca adalah tulisan itu menjadi tidak ilmiah.

Kalau mau jujur, sesungguhnya tidak ada petunjuk baku atau cara-cara yang sifatnya instan yang dapat dirujuk untuk menentukan dan memilih bahan-bahan mana yang sepantasnya kita persiapkan seperti layaknya orang yang sedang belajar membuat kue atau mencoba resep makanan.

Bagi saya, modal terpenting yang mesti dimiliki seorang penulis pemula adalah kepekaan untuk melihat masalah yang banyak tersebar di sekitar mereka. Selanjutnya, kemahiran dan kepekaan para penulis pemula itu dalam memilih dan menulis masalah yang layak *ekspose*, sudah tentu lebih banyak ditentukan oleh kesediaan kita untuk belajar dan berpraktek langsung daripada sekadar merenung-renung tanpa kemauan untuk mencoba menuangkannya ke dalam tulisan yang nyata.

Ada satu nasehat dari Dahlan Iskan yang layak kita renungkan, jika kita ingin belajar menjadi penulis artikel di media massa: bahwa belajar menulis sesungguhnya seperti orang belajar naik sepeda. Siapa pun yang bersedia berkali-kali jatuh, niscaya cepat atau lambat ia akan bias naik sepeda. Siapa pun yang bersedia terus-menerus belajar menulis, meski sudah berkali-kali ditolak redaktur opini, niscaya suatu hari nanti tulisan mereka akan ditoleh dan dapat dimuat sebagai salah satu opini di media massa yang tidak hanya di baca puluhan pembaca, tetapi ribuan atau bahkan ratusan ribu pembaca. Maukah bapak/ibu dosen mencoba? (*).